

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini saat ini sudah mendapat perhatian dari pemerintah, salah satunya adalah berdirinya dirjen PAUDNI. Langkah pemerintah tersebut tepat karena pendidikan anak usia dini sangat penting, karena merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan istilah *Golden Age*. Proses perkembangan otak relatif cepat pada masa ini dibandingkan masa selanjutnya. Usia dini juga merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang merupakan salah satu faktor yang akan menentukan perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan keterampilan dan ilmu pengetahuan kepada anak yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik serta perkembangan sosial emosi. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan sesuai tingkat pencapaian perkembangan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian yang optimal. Setiap anak mempunyai hak untuk berkembang secara optimal sebagaimana peraturan pemerintah dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menjelaskan bahwa setiap anak

berhak untuk tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Permendiknas No. 53 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menjelaskan pengelompokan anak usia dini yang meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dimulai usia 0 - < 4 tahun dengan rincian 0-2 tahun merupakan TPA (Tempat Penitipan Anak), 2 - < 4 tahun merupakan kelompok bermain / play group. Usia 4 - ≤ 6 tahun merupakan pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak.

Taman Kanak-Kanak mempunyai dua kelompok yaitu kelompok A, usia 4 - < 5 tahun dan kelompok B usia 5 - ≤ 6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan yang hendak dicapai masing-masing kelompok berbeda, dan mempunyai komponen indikator-indikator tersendiri.

Depdiknas, 2007 : 1 menyatakan, Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Berdasarkan pada PP No. 27 Tahun 1990, Bab I pasal 1 disebutkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Depdiknas, 2002 : 4 menjelaskan, tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.

Lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anak didik ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni pendidikan dasar. Persiapan tersebut diaktualisasikan pendidikan melalui pengenalan berbagai macam ilmu pengetahuan / kognitif, sikap dan perilaku / *affectif* dan keterampilan / *skill*. Melalui unsur-unsur tersebut diharapkan agar anak mempunyai kesiapan untuk melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Taman kanak-kanak mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan semua aspek perkembangan termasuk perkembangan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan yang merupakan bagian dari bidang pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso memiliki kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan yang masih rendah. Kelompok B berjumlah 15 anak, dari 15 anak tersebut 11 anak mengalami kesulitan pada memahami aturan dalam suatu permainan. Penyebabnya ialah guru kurang bisa memberi penjelasan (terlalu cepat) sebelum permainan, sehingga permainan tidak berjalan sesuai rencana . Selain itu karena permainan yang dimainkan monoton, sehingga anak cepat bosan, kurang bergairah dalam permainan, bersikap acuh, ada juga yang bermain sendiri.

Mempelajari permasalahan yang muncul dan penyebabnya, maka ditawarkan sebuah solusi, yakni memperbaiki guru ketika memberi penjelasan, yakni lebih jelas dengan intonasi yang dapat diikuti anak. Guru juga memilih bermain peran mikro agar anak tertarik dan senang melakukan permainan.

Bermain peran mikro merupakan bentuk nyata yang bisa diperankan anak. Peran yang ditawarkan kepada anak dapat menarik minat anak sehingga anak antusias dalam memainkan peran. Anak yang bisa memahami peran yang dimainkan, maka akan dapat memainkan peran dengan baik. Anak yang sudah dapat memerankan perannya, artinya anak sudah memahami aturan dalam suatu permainan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diambil judul, “Peningkatan Kemampuan Menerima Bahasa Memahami Aturan Dalam Suatu Permainan Melalui Bermain Peran Mikro Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Tegalyoso Klaten Tahun Pelajaran 2012 / 2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah yaitu, apakah melalui bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso Klaten?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Untuk lebih meningkatkan kemampuan menerima bahasa untuk memahami suatu aturan permainan bagi anak usia dini melalui bermain peran mikro di TK.

Tujuan khusus

Untuk Peningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini ada dua manfaat yang diperoleh, yakni manfaat teoritis dan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wacana serta referensi bermain peran mikro.
2. Meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan.
3. Sebagai dasar dalam pemilihan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk mempermudah guru dalam mengembangkan kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan anak kelompok B.
2. Untuk memberi rangsangan pada anak agar lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan.
3. Untuk referensi bagi institusi dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan.